

## ARTIKEL ILMIAH

### **Pengaruh Lingkungan Pergaulan Sekolah dan Dukungan Keluarga Terhadap Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa – Siswi Di Kelas X SMK Budi Tresna Muhammadiyah Kabupaten Cirebon**

Liliek Pratiwi, M.KM<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Pascasarjana Kedokteran Program Studi

Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Padjadjaran Bandung

#### Abstrak

Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai - nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu terutama remaja. Survey yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2008 saat mengejutkan yaitu 63 % remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia pernah berhubungan seks. Sebanyak 21 % diantaranya melakukan aborsi. Angka ini naik dibandingkan tahun tahun sebelumnya. Berdasarkan penelitian tersebut BKKBN merekomendasikan ada beberapa faktor mendorong remaja melakukan hubungan seksual pra nikah. Diantaranya pengaruh lingkungan dan dukungan keluarga (Rosida, 2015).

Mengetahui pengaruh lingkungan pergaulan sekolah dan dukungan keluarga terhadap sikap kesehatan reproduksi siswa - siswi di kelas X SMK Budi Tresna Muhammadiyah Kabupaten Cirebon. Rancangan penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Total Sampling*.

Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa yang terjadi pada kelompok Lingkungan Pergaulan Sekolah yang berkategori cukup mendukung adalah berjumlah 125 orang (59.5%) dan kelompok Lingkungan Pergaulan Sekolah yang berkategori mendukung adalah berjumlah 85 orang (40.5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.000 maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Pergaulan Sekolah Terhadap Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa - Siswi di Kelas X SMK Budi Tresna Muhammadiyah Kabupaten Cirebon Tahun 2016

## **Pendahuluan**

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh dengan adanya perubahan pada emosi, fisik, dan psikis. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak – anak ke masa dewasa. Masa remaja yaitu diantara usia 16 – 19 tahun dan merupakan suatu periode pematangan organ reproduksi pada manusia atau disebut dengan masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan organ – organ fisik secara cepat, tetapi tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan atau mental. Perubahan besar ini dapat menyebabkan kebingungan pada remaja yang mengalaminya, sehingga perlu adanya bimbingan, pengertian, dan dukungan dari lingkungan sekitar agar nantinya remaja akan menjadi manusia dewasa yang sehat secara rohani, jasmani, dan sosial (Pinem, 2009). Perubahan fisik dan emosi yang dialami remaja mengakibatkan perubahan dan perkembangan remaja yaitu, memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman sebaya. Selain itu, pada masa remaja ini terjadi poses pencarian identitas diri dan kondisi ini membuat remaja sangat rentan terpengaruh perilaku – perilaku negatif. Mereka ingin mengetahui bahkan sampai mencoba – coba perilaku negatif tersebut seperti mengkonsumsi obat terlarang, merokok, minum – minuman keras, bahkan termasuk perilaku seks pranikah (Sumiati, 2009).

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi penting khususnya bagi remaja, agar remaja mengetahui fungsi – fungsi reproduksi secara benar dan sehat serta bertanggung jawab (Apri, 2010). Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami resiko seks bebas serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksualnya (Yuliadi, 2010). Remaja Indonesia mencakup 37% dari penduduk, tetapi informasi berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang ditujukan kepada mereka dan yang mereka miliki sangat sedikit. Masyarakat masih menganggap tabu segala sesuatu yang berhubungan dengan seks. Oleh karena itu remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya membahasnya dengan teman sebayanya, bisa saja penjelasan yang kurang lengkap dari orang tua, membaca buku – buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama (Sarwanto, 2004).

World Health Organization (WHO) mengatakan proporsi remaja didunia yaitu diperkirakan 1,2 milyar atau sekitar seperlima dari jumlah penduduk dunia (Depkes, 2009). Proyeksi jumlah remaja di Indonesia juga sekitar seperlima jumlah penduduk

yaitu 63,4 juta dari 237,6 juta penduduk Indonesia (BKKBN, 2010). Kondisi yang sama terjadi di provinsi Jawa Barat. Proyeksi jumlah remaja di Jawa Barat pada tahun 2010 yaitu 7.354.900 dari 46.497.175 jumlah penduduk Jawa Barat (Data Statistik Indonesia, 2011). Kabupaten Cirebon jumlah penduduknya 2.388.562 dan 598.931 diantaranya remaja. (Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Provinsi Jawa Barat, 2011)

World Health Organization (WHO) ditahun 2010 mengatakan bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil di seluruh dunia. Dari angka tersebut, 46 juta diantaranya melakukan aborsi. Akibatnya terdapat 70.000.000 kematian remaja akibat melakukan aborsi tidak aman sementara 4 juta lainnya mengalami kesakitan dan kecacatan. Di wilayah Asia Tenggara, WHO memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun, dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia, dimana 2.500 diantaranya berakhir dengan kematian (Soetjningsih, 2011). Angka aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta kasus pertahun. Setengah dari jumlah itu dilakukan oleh remaja yang belum menikah, hingga mencapai 230 ribu sampai 575 ribu remaja putri yang diperkirakan melakukan aborsi setiap tahunnya dan kasus ini meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun. Bahkan, data dari Dinas Kesehatan Nasional tahun 2012 menjelaskan bahwa, dari 400 ribu kasus aborsi yang terjadi di Jawa Barat setiap tahun, separuhnya ditengarai dilakukan oleh remaja (Nafidan, 2009). Kabupaten Cirebon untuk saat ini untuk remaja yang hamil diluar nikah mencapai 235 kasus. Diantaranya umur 10 – 14 tahun mencapai jumlah 131 kasus dan umur 15 – 19 tahun mencapai 104 kasus (Dinas Kabupaten, 2014).

Masalah seksualitas merupakan masalah yang pelik bagi remaja, karena masa remaja merupakan masa dimana seseorang dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah baik itu masalah perkembangan maupun lingkungan. Tantangan dan masalah ini akan berdampak pada perilaku remaja khususnya perilaku seksualnya. Masalah ini menjadi bahan yang menarik untuk dibicarakan dan didiskusikan, karena sifatnya yang sensitif dan rawan menyangkut moral, etika, agama serta latar belakang sosial ekonomi. Hal ini tentunya menimbulkan kekhawatiran berbagai pihak baik orang tua, pengajar, pendidik maupun orang dewasa lainnya (Mu'tadin 2013).

Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai - nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu terutama remaja. Survey yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga

Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2008 saat mengejutkan yaitu 63 % remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia pernah berhubungan seks. Sebanyak 21 % diantaranya melakukan aborsi. Angka ini naik dibandingkan tahun tahun sebelumnya. Berdasarkan penelitian tersebut BKKBN merekomendasikan ada beberapa faktor mendorong remaja melakukan hubungan seksual pra nikah. Diantaranya pengaruh lingkungan dan dukungan keluarga (Rosida, 2015).

Kebebasan bergaul remaja saat ini sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Para remaja dengan bebas dapat bergaul antar jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja saling berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya yang banyak merupakan orang tua. Mereka sudah mengenal istilah pacaran sejak awal masa remaja. Pacar, bagi mereka merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan. Akibatnya, di kalangan remaja kemudian terjadi persaingan untuk mendapatkan pacar ( Apri, 2010).

Kasus yang muncul akibat pergaulan bebas di kalangan remaja semakin meningkat dimana-mana. Perilaku menyimpang dikalangan remaja atau yang biasa disebut dengan kenakalan remaja bentuknya bermacam-macam seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas pranikah. Bentuk-bentuk kenakalan yang demikian biasa disebut juga dengan pergaulan bebas. Bentuk kenakalan remaja itu sering kita jumpai di kalangan remaja saat ini baik di lingkungan kita maupun jauh dari lingkungan kita (Nydia, 2012).

Perilaku yang penuh dengan kebebasan seringkali mengarah pada kenakalan yang sangat mencemaskan dan Sangat menyedihkan saat perilaku ini mengakibatkan tingginya jumlah penyimpangan dikalangan remaja. Penyimpangan-penyimpangan yang kasusnya makin marak dan menarik untuk dibahas adalah pergaulan bebas atau lebih spesifiknya disebut seks bebas atau seks pranikah (Apri, 2010).

Dampak dari melakukan hubungan seksual pranikah dari segi aspek medis dapat menimbulkan : Kehamilan yang tidak diinginkan pada usia muda , aborsi , meningkatkan resiko terkena kanker rahim, terjangkit penyakit menular seksual (PMS) , dan dari segi aspek psikologis, melakukan hubungan seksual pranikah akan menyebabkan remaja memiliki perasaan dan kecemasan tertentu sehingga akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (remaja) dimasa yang akan datang, Kualitas sumber daya manusia pada remaja ini adalah: Kualitas mentalis remaja yang

terlibat seks pranikah akan rendah bahkan cenderung memburuk, kualitas kesehatan reproduksi, kualitas keberfungsian keluarga, mengakibatkan kurang dipahaminya peran – peran baru yang disandangnya, kualitas ekonomi keluarga, tidak akan memiliki kesiapan dalam pemenuhan ekonomi keluarga, kualitas pendidikan, tentunya akan memiliki keterbatasan terhadap pendidikan fomal, kualitas partisipasi dalam pembangunan karena kondisi fisik,mental dan sosial yang kurang baik ( Iriani, 2005).

Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja pranikah. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja pranikah remaja di berbagai provinsi semakin meningkat dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Permasalahan remaja tersebut memberi dampak seperti kehamilan, pernikahan usia muda, dan tingkat aborsi yang tinggi sehingga dampaknya buruk terhadap kesehatan reproduksi remaja (Apri, 2010).

Pemahaman yang keliru mengenai seksualitas pada remaja menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya, dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, remaja takut untuk mengutarakan permasalahan tersebut kepada orang tua. Remaja lebih sering menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan kepada orang tua. Hal ini disebabkan karena ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya. Perilaku seksual pranikah pada remaja lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan pergaulan maupun keluarga. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja (Pardede, 2010).

Green (1980) dalam Notoatmodjo (2012), menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penguat ( *reinforcing factor*) terbentuknya suatu sikap. Menurut Green, adanya dukungan keluarga merupakan suatu hal yang dibutuhkan untuk perubahan sikap. Umumnya, sikap dan perilaku tidak akan terjadi tanpa dipicu oleh motivasi yang kuat serta niat untuk bertindak sesuai dengan dukungan yang diperoleh dari masing - masing pihak. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap antara lain: 1). Pengalaman pribadi 2). Pengaruh

lingkungan sosial<sup>3</sup>). Pengaruh kebudayaan<sup>4</sup>). Media massa<sup>5</sup>). Institusi, atau lembaga pendidikan dan lembaga agama<sup>6</sup>) Jenis kelamin<sup>7</sup>). Pengetahuan<sup>8</sup>). Faktor emosi dalam individu (Azwar, 2005).

Dengan demikian perilaku seksual pranikah pada remaja sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga yaitu berupa dukungan informasi tentang kesehatan reproduksi, dukungan emosional, dukungan penilaian dan dukungan instrumental. Orang tua yang bersikap otoriter dimana orang tua menerapkan disiplin yang tinggi dan menuntut anak untuk mematuhi aturan - aturannya membuat anak kurang bisa bersikap terbuka dalam berbagai masalah yang dihadapinya. Sedangkan orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak namun tanpa disertai adanya batasan - batasan dalam berperilaku akan membuat anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan keinginannya. Adapun orang tua yang mengutamakan adanya dialog antara remaja dan orang tua akan lebih baik selain anak diberi kebebasan tapi juga disertai kontrol dari orang tua sehingga apabila terjadi konflik atau perbedaan pendapat diantara mereka dapat dibicarakan atau diselesaikan atau diselesaikan bersama (Soetdjningsih, 2011).

Orang tua yang bersikap lebih terbuka, tidak terlalu menuntut agar anak menuruti semua keinginan orang tua serta lebih memahami keadaan/ permasalahan anak sehingga mampu memberi bantuan yang tepat akan menjadikan hubungan antara keluarga dan anak lebih harmonis. Sikap orang tua yang seperti itu saja tidak cukup untuk menimbulkan suasana yang mendukung. Dukungan keluarga dan komunikasi antar anggota keluarga haruslah ada sehingga tercipta suasana kekeluargaan (BKKBN, 2012).

Aspek keluarga sangat penting untuk mengantisipasi masalah perilaku seks remaja. Sebagai makhluk yang mempunyai sifat egoisme yang tinggi maka remaja mempunyai pribadi yang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan diluar dirinya akibat dari rasa ingin tahu yang tinggi. Tanpa adanya bimbingan dari keluarga maka remaja dapat melakukan perilaku menyimpang. Untuk itu, diperlukan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak dengan melakukan komunikasi yang efektif dan memberi kasih sayang kepada mereka. Mungkin seperti menjadi tempat curhat bagi anak – anaknya, serta mendukung hobi yang diinginkan selama kegiatan tersebut positif bagi remaja (Ahyuni, 2012).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional mengemukakan bahwa jumlah proporsi kelompok remaja yang sangat besar di masyarat sebenarnya dapat menjadi

daya ungkit pembangunan karena remaja merupakan kelompok usia produktif yang dapat menunjang pembangunan suatu bangsa, walaupun secara umum kelompok remaja mempunyai masalah yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami oleh remaja itu sendiri (BKKBN,2010).

World Health Organization (WHO) memperlihatkan bahwa semakin meningkat pula aktivitas seksual diantara kaum muda di kawasan Asia-Pasifik. Hasil RISKESDAS tahun 2010 diketahui bahwa Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan usia muda tinggi didunia (ranking 37). Teringgi kedua ASEAN setelah Kamboja. Pada tahun 2010, terdapat 158 negara dengan usia legal minimum menikah adalah 18 tahun ke atas, dan Indonesia masih diluar itu. Perempuan muda di Indonesia dengan usia 10 – 14 tahun menikah sebanyak 0,2 % atau lebih dr 22.000. Jumlah dari perempuan muda berusia 15 – 19 yang menikah lebih besar dibandingkan laki – laki muda berusia 15 – 19 tahun (11,7% P : 1,6% L). Diantara kelompok umur perempuan 20 – 24 tahun lebih dari 56,2 % sudah menikah. Provinsi dengan persentase perkawinan dini (<15 tahun) tertinggi adalah kalimantan selatan (9%), Jawa Barat (7,5%) serta Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah masing – masing (7%) dan banten (6,5%). Provinsi dengan persentase perkawinan dini (15 – 19 tahun) tertinggi adalah kalimantan Tengah (52,1%), Jawa Barat (50,2%) serta Kalimantan Selatan (48,4%), Bangka Belitung (47,9%), dan Sulawesi Tengah (46,3%) (BKKBN, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 18 maret 2015 dengan mewawancarai 20 siswa SMK Budi Tresna Muhammadiyah dengan 9 siswa dari 20 siswa mengaku berpacaran tanpa sepengetahuan orang tua dan 14 siswa – siswi belum tahu cara menjaga kesehatan organ reproduksi. Mereka mengatakan mendapatkan informasi seksualitas dari media, teman, bahkan pacar tanpa pernah membahas atau menanyakan tentang masalah kesehatan reproduksi kepada orang tua atau keluarga. Mereka juga mengatakan faktor yang paling mempengaruhi persoalan seks mereka adalah lingkungan pergaulan. Menurut keterangan salah satu guru di SMK tersebut kurikulum disekolah belum cukup untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, untuk itu sangat diperlakukan dukungan yang kuat dari pihak keluarga siswa siswi terhadap sikap kesehatan reproduksi remaja, khususnya orang tua siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan dan latar belakang diatas, saya tertarik dengan masalah diatas untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Lingkungan*



	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Sangat Tidak Mendukung	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0
Tidak Mendukung	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0
Cukup Mendukung	0	0%	0	0%	22	10.5%	103	49%	0	0%	125
Mendukung	0	0%	0	0%	0	0%	85	40.5%	0	0%	85
Sangat Mendukung	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0
Total	0	0%	0	0%	22	10.5%	188	89.5%	0	0%	210

0  
.000

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa yang terjadi pada kelompok Lingkungan Pergaulan Sekolah yang berkategori cukup mendukung adalah berjumlah 125 orang (59.5%) dan kelompok Lingkungan Pergaulan Sekolah yang berkategori mendukung adalah berjumlah 85 orang (40.5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.000 maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Pergaulan Sekolah Terhadap Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa – Siswi di Kelas X SMK Budi Tresna Muhammadiyah Kabupaten Cirebon.

**Tabel 4.5**  
**Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa Siswi Di Kelas X SMK Budi Tresna Muhammadiyah Kabupaten Cirebon(N=210)**

Dukungan Keluarga	Sikap Kesehatan Reproduksi										P Value	
	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Cukup Setuju		Setuju		Sangat Setuju			Total
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
Rendah	0	0%	0	0%	16	7.6%	23	11%	0	0%	39	0.000
Sedang	0	0%	0	0%	6	2.9%	163	77%	0	0%	169	

					%		6%				
Tinggi	0	0%	0	0%	1%	2	1%	0	0%	2	
Sangat Tinggi	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	
Total	0	0%	0	0%	22	52	188	0%	0	0%	210
					%						

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa - Siswi yang terjadi pada kelompok Dukungan Keluarga yang berkategori rendah adalah berjumlah 39 orang (18.6%), kelompok Dukungan Keluarga yang berkategori Sedang adalah berjumlah 169 orang (80.5%), dan kelompok Dukungan Keluarga yang berkategori tinggi adalah berjumlah 2 orang (1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.000 maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara Dukungan Keluarga Terhadap Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa – Siswi di Kelas X SMK Budi Tresna Muhammadiyah Kabupaten Cirebon.

## Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Gambaran Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa – Siswi Di Kelas X SMK Budi Tresna Muhammadiyah Kabupaten Cirebon

Dari hasil pengumpulan data yang di lakukan terhadap 210 siswa dan siswi di Kelas X SMK Budi Tresna Muhammadiyah Kabupaten Cirebon terdapat 22 responden menyatakan cukup setuju terhadap sikap kesehatan reproduksi dan terdapat 188 responden menyatakan setuju terhadap sikap kesehatan reproduksi. Hasil dari analisis kuisisioner yang di lakukan ,menunjukkan bahwa pernyataan Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa – Siswi di Kelas X SMK Budi Tresna Muhammadiyah Kabupaten Cirebon sebesar 10.5% menyatakan cukup setuju dan 89.5% menyatakan setuju.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi pembentukan sikap, sebagaimana yang diungkapkan oleh Azwar (2005) dalam bukunya Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya yaitu dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang dapat memengaruhi pembentukan sikap antara lain:

#### 1. Pengalaman pribadi

Hal – hal yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan

mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus. Pengalaman pribadi yang memberik kesan kuat merupakan dasar pembentukan sikap.

## 2. Pengaruh lingkungan sosial

Individu cenderung untuk memiliki sikap searah dengan orang-orang yang berpengaruh terhadap dirinya, hal ini dimotivasi oleh keinginan untuk bergabung dan menghindari konflik dengan orang yang di anggap penting.

## 3. Pengaruh kebudayaan

Pengaruh kebudayaan dimana individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar.

## 4. Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan dan kepercayaan individu. Informasi baru yang disampaikan memberi landasan kognitif baru, pesan sugestif yang kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu. Media audiovisual secara psikis dapat menggelorakan dorongan seksual

## 5. Institusi, atau lembaga pendidikan dan lembaga agama

Di dalam kedua lembaga tersebut meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran – ajarannya.

## 6. Jenis kelamin

Jenis kelamin akan menentukan sikap seseorang, karena reproduksi dan hormonal berbeda, yang diikuti perbedaan proses fisiologi tubuh. Kadar hormon testosteron laki – laki lebih tinggi dibanding wanita, tetapi wanita lebih sensitif terhadap hormon testosteron.

## 7. Pengetahuan

Sikap seseorang terhadap suatu obyek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan..

## 2. Pengaruh Lingkungan Pergaulan Sekolah dan Dukungan Keluarga Terhadap Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa – Siswi Di Kelas X SMK Budi Tresna Muhammadiyah Kabupaten Cirebon

### a. Pengaruh Lingkungan Pergaulan Sekolah Terhadap Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa – Siswi Di Kelas X SMK Budi Tresna Muhammadiyah Kabupaten Cirebon

Hasil penelitian didapatkan Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa - Siswi yang terjadi pada kelompok Lingkungan Pergaulan Sekolah yang berkategori cukup mendukung lebih tinggi (59.5%) dibanding kelompok Lingkungan Pergaulan Sekolah yang berkategori mendukung (40.5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.000 maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Pergaulan Sekolah dengan Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa – Siswi di Kelas X SMK Budi Tresna Muhammadiyah Kabupaten Cirebon. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yunita (2009) yang menyatakan bahwa Lingkungan pergaulan adalah tempat berkembangnya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang. Hal – hal yang tidak baik diterimanya dalam interaksi menjadi hal yang biasa baginya. Lingkungan dan pergaulan yang tidak baik dapat mempengaruhi seseorang untuk melanggar norma – norma yang ada di dalam masyarakat. Seiring adanya keadaan lingkungan yang baik maka Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa akan menjadi baik pula.

Sejalan dengan pendapat Hadi (2005) bahwa Sekolah merupakan tempat dimana anak melakukan kegiatan belajar secara terarah dan terprogram dengan baik. Pergaulan sekolah berarti segala kegiatan antara guru dengan siswa yang meliputi : kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, serta komunikasi sosial antara warga sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergaulan sekolah adalah lingkungan dimana guru dan siswa melakukan aktifitas belajar mengajar serta interaksi sosial dan komunikasi personal antar warga sekolah. Informasi kesehatan reproduksi juga sudah menjadi keharusan bagi guru untuk menyampaikannya kepada siswa dan siswa supaya mereka dapat mengambil sikap yang lebih baik dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

### b. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa – Siswi Di Kelas X SMK Budi Tresna Muhammadiyah Kabupaten Cirebon.

Berdasarkan hasil penelitian Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa - Siswi yang terjadi pada kelompok Dukungan Keluarga yang sedang lebih tinggi (80.5%) dibanding kelompok Dukungan Keluarga yang rendah (18.5%) dan tinggi (1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.000 maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara Dukungan Keluarga dengan Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa - Siswi di Kelas X SMK Budi Tresna Muhammadiyah Kabupaten Cirebon.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Zainudin (2006) bahwa Dukungan keluarga adalah informasi verbal, sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang – orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimanya, khususnya bagi sikap anak.

Dukungan keluarga itu dibagi menjadi empat :

#### 1. Dukungan Instrumental

Bentuk dukungan ini merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung, seperti pinjaman uang, pemberian barang, makan, serta pelayanan. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi stres karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi.

#### 2. Dukungan Informasional

Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu. Jenis informasi seperti ini dapat menolong individu mengenali dan mengatasi masalah dengan lebih mudah.

#### 3. Dukungan Emosional

Bentuk dukungan seperti ini dapat membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, dipedulikan, dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan lebih baik. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol.

#### 4. Dukungan Penilaian

Dukungan ini juga merupakan dukungan yang terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu. Individu mempunyai seseorang yang dapat diajak bicara tentang masalah mereka, terjadi melalui ekspresi pengharapan positif individu kepada individu lain. Dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan strategi coping individu dengan strategi – strategi alternatif berdasarkan pengalaman yang berfokus pada aspek – aspek positif.

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Ketidaktahuan dapat disebabkan karena pendidikan yang rendah, seseorang dengan Dukungan Keluarga yang terlalu rendah akan sulit menerima pesan, mencerna dan informasi yang disampaikan. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk bersikap dan berperan serta dalam pembangunan kesehatan (Notoatmojo, 2010).

### **Penutup**

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan yang dari variabel yang di telitidapat di buat beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut :

1. Lingkungan pergaulan sekolah kategori cukup mendukung adalah berjumlah 125 (59.5%) dan berkategori lingkungan pergaulan sekolah mendukung adalah berjumlah 85 (40.5%).
2. Dukungan keluarga rendah adalah berjumlah 39 (18.6%), memiliki dukungan keluarga sedang adalah berjumlah 169 (80.5%), dan yang berkategori memiliki dukungan keluarga tinggi adalah berjumlah 2 (1%).
3. Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa yang terjadi pada kelompok Lingkungan Pergaulan Sekolah yang berkategori cukup mendukung adalah berjumlah 125 orang (59.5%) dan kelompok Lingkungan Pergaulan Sekolah yang berkategori mendukung adalah berjumlah 85 orang (40.5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.000 maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Pergaulan Sekolah Terhadap Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa – Siswi di Kelas X SMK Budi Tresna Muhammadiyah Kabupaten Cirebon.
4. Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa yang terjadi pada kelompok Dukungan Keluarga yang berkategori rendah adalah berjumlah 39 orang (18.6%), kelompok Dukungan Keluarga yang berkategori Sedang adalah berjumlah 169 orang (80.5%), dan kelompok Dukungan Keluarga yang berkategori tinggi adalah berjumlah 2 orang (1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.000 maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara Dukungan Keluarga Terhadap Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa – Siswi di Kelas X SMK Budi Tresna Muhammadiyah Kabupaten Cirebon.

### **Daftar Pustaka**

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI).

Jakarta: PT Rineka Cipta

Asmadi. ( 2008). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset

Apri. (2010). *Hubungan Lingkungan Pergaulan dan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seks Bebas Pada Remaja*. Tesis, Surakarta : Universitas Sebelas Maret

Depkes RI dan WHO, (2010). *Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)*. Jakarta

Firda,Zahra,Gumawa,Hazrina. (2014). *Pengaruh pergaulan teman terhadap perilaku siswa SMP Negeri 20 Malang*, KTI, Malang : SMPN 20 Malang

Harahap, J. (2008). *Kesehatan Reproduksi*. [www.usudigilab.ac.id](http://www.usudigilab.ac.id) di akses tanggal 20 februari 2016

Jamal,G. (2008). *Seks Bebas di Kalangan Remaja* <http://jamalgrah.blogspot.com/2008/02/seks-bebas-dikalangan-remaja-sudah.html> di akses tanggal 20 Februari 2016

Machfoedz. (2008) *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Notoadmojo, S.( 2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta; Rineka Cipta

Notoadmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Nydia. (2012). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Siswa SMP Kristen Gergaji*, KTI, Semarang : Universitas Diponegoro
- PRB, (2000). *The World Youth 1996. Journal The US Agency For International Development*
- Potter & Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Rosida, (2015). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Seks Remaja Di SMKN Bantul Yogyakarta*. Tesis, Yogyakarta : STIKes Aisyiyah
- Soettjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. CV. Sagung Seto : Jakarta
- Syaifudin. (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Eny Kusmiran (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika
- Marmi. (2013) *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar